

MAKNA SIMBOLIK TARI PETIK KAKAO DI SANGGAR SENI MEKAR ARUM KABUPATEN BANYUWANGI

Aisyatus Zahra^{1*}, Setyo Yanuartuti², Syaiful Qadar Basri³

¹⁻³ Prodi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author

¹ 24020134028@mhs.unesa.ac.id

How to cite: Zahra, A., Yanuartuti, S., Basri, S. Q. (2026). Makna Simbolik Tari Petik Kakao di Sanggar Seni Mekar Arum Kabupaten Banyuwangi. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 15(2): 257-271

ABSTRAK

Kabupaten Banyuwangi memiliki identitas sosiokultural yang melekat erat dengan tradisi kehidupan perkebunan, yang selanjutnya direpresentasikan secara estetis melalui seni pertunjukan sebagai media komunikasi budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam makna simbolik pada elemen gerak, tata busana, dan properti Tari Petik Kakao di Sanggar Seni Mekar Arum, sekaligus mengkaji korelasinya dengan sistem nilai budaya masyarakat setempat. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, fenomena ini dianalisis menggunakan kerangka hermeneutika Richard E. Palmer serta teori nilai budaya Koentjaraningrat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Petik Kakao tidak sekadar merepresentasi aktivitas agraris secara mimetik, melainkan merupakan simbolisasi dari etos kerja, rasa syukur, dan konsensus harmoni sosial masyarakat agraris Glenmore yang majemuk. Makna tersebut terefleksikan melalui stilasi gerak memetik yang dinamis, artikulasi simbolik tompo sebagai representasi wadah keberkahan, serta penggunaan tata busana bermotif lokal. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian hermeneutika seni serta menjadi instrumen edukasi untuk menjaga filosofi hidup masyarakat tetap relevan di tengah modernisasi.

ABSTRACT

Banyuwangi Regency possesses a sociocultural identity deeply rooted in the traditions of plantation life, which is further aesthetically represented through the performing arts as a medium of cultural communication. This study aims to conduct an in-depth analysis of the symbolic meanings embedded in the movement, costumes, and props of the Petik Kakao Dance at the Mekar Arum Art Studio, while also examining their correlation with the cultural value system of the local community. Using a qualitative-descriptive approach, this phenomenon was analyzed through Richard E. Palmer's hermeneutic framework and Koentjaraningrat's theory of cultural values. Data collection was conducted through participatory observation, documentary analysis, and in-depth interviews. The results of the study indicate that the Petik Kakao Dance does not merely represent agrarian activities in a mimetic manner but symbolizes the work ethic, gratitude, and social harmony of the diverse agrarian community in Glenmore. These meanings are reflected through the dynamic stylization of the picking movements, the symbolic articulation of the "tomp" as a vessel of blessings, and the use of costumes featuring local motifs. This study makes a theoretical contribution to enriching the field of art hermeneutics and serves as an educational tool to ensure that the community's philosophy of life remains relevant amid modernization.

KATA KUNCI

Budaya Lokal,
Makna
Simbolik, Nilai
Budaya, Tari
Petik Kakao,
Tari Kreasi

KEYWORDS

Local Culture,
Symbolic Meaning,
Cultural Values,
Petik Kakao Dance,
Creative Dance

Received: 01 May 2026

Accepted: 25 October 2026

Published: 30 October 2026

This is an open
access article under
the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license



PENDAHULUAN

Kehidupan sosial masyarakat modern saat ini menunjukkan kecenderungan terdegradasinya unsur-unsur budaya yang secara historis terikat kuat dengan identitas kolektif mereka. Nilai budaya pada hakikatnya merupakan konsepsi abstrak yang terefleksi dalam kesadaran masyarakat karena dipandang sebagai entitas bernilai substansial yang krusial untuk dipelihara keberlanjutannya. Dalam konteks kebudayaan Jawa, nilai-nilai tersebut dapat diwariskan dari generasi ke generasi melalui berbagai bentuk tradisi dan ekspresi budaya, salah satunya melalui seni pertunjukan. Kabupaten Banyuwangi, sebagai wilayah di ujung timur Provinsi Jawa Timur, menjadi salah satu daerah yang berhasil menjaga keberagaman kultur tersebut melalui pembagian etnik yang dominan, yakni etnik Jawa, Madura, dan Using. Keanekaragaman ini melahirkan kekayaan budaya yang menjadi identitas diri tak ternilai, seperti tradisi ritual hingga seni pertunjukan yang mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap alam dan sesama.

Salah satu manifestasi kreativitas seni yang lahir dari partikularitas lokal tersebut adalah terciptanya Tari *Petik Kakao* di Kecamatan Glenmore. Wilayah ini secara geografis sangat dekat dengan perkebunan kakao, bahkan memiliki patung buah kakao sebagai ikon daerahnya. Kecamatan Glenmore di Kabupaten Banyuwangi dikenal secara luas sebagai salah satu kawasan sentra perkebunan kakao dengan kualitas terbaik yang telah menembus pasar internasional. Keterikatan masyarakat setempat terhadap komoditas kakao tidak hanya membentuk tatanan sosial dan mata pencaharian utama sebagai petani perkebunan, tetapi juga melahirkan kearifan lokal yang melekat erat dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan berkembangnya konsep agrowisata Doesoen Kakao serta dukungan kebijakan pemerintah daerah dalam memajukan kebudayaan berbasis potensi wilayah, aktivitas memanen dan mengolah kakao mentah kemudian diangkat menjadi ide gagasan estetis. Pengalaman emosional dan gerak gestural para pekerja perkebunan tersebut lantas ditransformasikan ke dalam struktur gerak pertunjukan yang khas dan komunikatif. Realitas keseharian masyarakat petani ini kemudian diangkat menjadi sebuah karya seni tari kreasi baru oleh Sanggar Seni Mekar Arum. Tari *Petik Kakao* tidak hanya hadir sebagai pertunjukan estetika atau keindahan semata, namun merupakan representasi dari alur kehidupan petani mulai dari tahap menanam, merawat, hingga proses memanen hasil bumi.

Studi mengenai Tari *Petik Kakao* menjadi sangat penting karena tarian tersebut telah menjadi media komunikasi budaya yang memperlihatkan pandangan hidup masyarakat Glenmore yang gigih dan penuh rasa syukur. Meskipun tarian ini menggambarkan aktivitas fisik petani, setiap elemennya mulai dari gerak, kostum, hingga musik pengiring sarat akan makna simbolik yang mendalam. Sebagai contoh, gerakan tangan saat memetik buah bukan sekadar tiruan gerak tubuh, melainkan simbol dari kerja keras dan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas kelimpahan alam. Selain itu, tarian

ini juga menjadi simbol kerukunan melalui gerakan bergandeng tangan dan penggunaan *tompo* (wadah anyaman bambu) yang mencerminkan solidaritas sosial para pekerja kebun.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan masalah mengenai (1) Bagaimana makna simbolik yang terkandung dalam elemen gerak, tata busana, dan properti pada Tari *Petik Kakao* di Sanggar Seni Mekar Arum? (2) Bagaimana hubungan simbol-simbol tersebut dengan sistem nilai budaya masyarakat Glenmore Banyuwangi? Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam makna simbolik yang terkandung dalam setiap elemen tari sekaligus keterkaitannya dengan sistem nilai budaya masyarakat setempat. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi eksistensi dan pengembangan disiplin ilmu seni pertunjukan, khususnya dalam memperkaya khazanah etnokoreologi yang memandang tari bukan hanya sebagai gerak fisik, melainkan sebagai dokumen sosial yang merekam kearifan lokal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian makna simbolik yang secara khusus menyoroti Tari *Petik Kakao* sebagai produk budaya agraris di wilayah Glenmore. Penelitian ini berfokus pada penafsiran aktivitas ekonomi produktif yang diubah menjadi objek estetika. Penelitian menunjukkan bahwa memang menyentuh aspek gerak maknawi pada tari petik coklat, namun penelitian ini menawarkan pendalaman pada lingkup Sanggar Seni Mekar Arum sebagai pusat pelestarian identitas ikon Glenmore. Hal ini mempertegas posisi penelitian saat ini yang berusaha mengisi celah tentang bagaimana identitas geografis suatu wilayah sebagai pusat kakao dibentuk melalui simbol-simbol koreografi.

Landasan pemikiran dalam penelitian ini bersandar pada konsep simbolisme kontemporer. Merujuk pada pemikiran Spradley, simbol merupakan segala sesuatu yang bermakna (Sudarman, 2021). Kebudayaan dipandang sebagai sistem makna yang diwujudkan melalui simbol-simbol untuk mengomunikasikan nilai-nilai kehidupan. Simbol dalam Tari *Petik Kakao* tidak hanya mewakili objek fisik, tetapi juga menggambarkan gagasan dan keyakinan masyarakat petani. Secara konseptual, perwujudan simbolik dalam pertunjukan ini selaras dengan prinsip keselarasan *Tri Hita Karana* serta teori fungsi seni Soedarsono (1998), yang memosisikan karya seni sebagai media komunikasi budaya untuk menjembatani hubungan harmonis antara manusia dengan sesama, lingkungan alam, dan Sang Pencipta. Analisis makna juga didukung oleh teori hermeneutika untuk mengurai makna yang nampak hingga menemukan makna tersembunyi di balik properti dan tata busana yang digunakan, selaras bahwa seni adalah teks yang harus dibaca secara kontekstual.

Secara visual dan koreografis, identitas masyarakat perkebunan dalam tarian ini terefleksikan secara terpadu melalui konsistensi tiga elemen utama, yaitu gerak, tata busana, dan properti. Dari segi elemen gerak, Tari *Petik Kakao* menampilkan struktur koreografi yang memadukan stilasi aktivitas agraris seperti gerakan memetik buah kakao dengan pola gerak dinamis

dan terukur yang mencerminkan etos kerja serta keceriaan para petani. Properti dalam seni tari merupakan peralatan yang dipegang atau dimainkan untuk memberikan kesan koreografi yang lebih mendalam, penggunaan *tompo* dalam Tari *Petik Kakao* berfungsi sebagai penanda peran sekaligus pendukung estetika gerak yang memperkuat pesan tentang kehidupan yang penuh kebersamaan. Tata busana yang dikenakan, mulai dari penutup kepala hingga kain, selain berfungsi memperindah penampilan juga membantu menghidupkan karakter petani tangguh yang menjadi subjek utama dalam karya ini. Hal ini menunjukkan bahwa busana bukan sekadar hiasan, melainkan bahasa visual yang mengomunikasikan tingkatan sosial dan jenis pekerjaan masyarakatnya.

Pentingnya penelitian ini juga didorong oleh fenomena perkembangan Sanggar Seni Mekar Arum yang secara konsisten melibatkan generasi muda dalam melestarikan tarian ini. Keterlibatan aktif sanggar dalam berbagai acara besar seperti Festival Doesoen Kakao, Festival Kuwung, hingga Hari Tari Dunia menunjukkan bahwa Tari *Petik Kakao* telah diterima sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas budaya Banyuwangi modern. Keberadaan tarian ini dalam setiap event daerah bukan hanya sekadar hiburan, melainkan upaya sadar untuk mewariskan nilai-nilai kerja keras dan kebersamaan kepada generasi penerus. Hal ini sejalan dengan teori transmisi budaya bahwa keberlangsungan nilai bergantung pada proses penanaman budaya pada generasi muda. Dengan mengkaji makna di balik setiap simbol yang ditampilkan, penelitian ini berupaya membedah bagaimana masyarakat petani Banyuwangi memaknai hubungan mereka dengan alam serta menjaga harmoni sosial melalui ekspresi seni pertunjukan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif untuk mengungkap fenomena secara natural sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang terjun langsung untuk mengamati, mewawancarai, dan menganalisis data secara mendalam. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sugiyono (2018) bahwa dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri yang harus terjun ke lapangan baik dalam pengumpulan data, analisis, hingga pembuatan kesimpulan. Fokus utama penelitian diarahkan pada penggalian makna simbolik yang terkandung dalam elemen gerak, tata busana, dan properti Tari *Petik Kakao* di Sanggar Seni Mekar Arum, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi. Lokasi ini dipilih secara sengaja karena merupakan pusat kreativitas lahirnya tari tersebut yang kini menjadi ikon budaya masyarakat setempat.

Sumber data primer dalam kajian ini diperoleh langsung melalui interaksi mendalam dengan narasumber kunci yang memiliki keahlian dan pengetahuan mendalam terkait objek penelitian. Narasumber tersebut meliputi Ibu Ngatiyem selaku pemilik Sanggar Seni Mekar Arum dan Ibu Febry Veronika Kristy sebagai koreografer Tari *Petik Kakao*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, di mana peneliti menempatkan diri sebagai pengamat independen tanpa

terlibat langsung dalam aktivitas pementasan maupun proses latihan. Dalam konteks penelitian ini, fokus observasi diarahkan secara cermat pada tiga elemen utama pertunjukan Tari *Petik Kakao*, yaitu struktur ragam gerak koreografi yang me-representasikan stilasi aktivitas agraris, pemilihan warna dan motif pada tata busana yang mencerminkan identitas budaya lokal, serta fungsi teknis maupun visual penggunaan properti *tompo* selama pertunjukan berlangsung. Melalui pendekatan ini, seluruh detail visual dan artikulasi estetis dapat direkam secara objektif, sistematis, dan sesuai dengan kondisi faktual di lapangan. Selain itu, dilakukan teknik wawancara mendalam untuk menggali informasi secara komprehensif mengenai latar belakang sosiologis dan filosofi penciptaan karya. Melalui teknik ini, penggalian data difokuskan pada artikulasi makna di setiap struktur gerak tari yang memvisualisasikan etos kerja masyarakat agraris, simbolisme warna serta motif pada tata busana yang mencerminkan identitas lokal, hingga fungsi ekspresif penggunaan properti *tompo* sebagai representasi hasil panen. Lebih dari sekadar elemen estetis, seluruh komponen pertunjukan tersebut dibedah untuk mengurai keterkaitannya dengan sistem nilai budaya, pandangan hidup, serta tradisi spiritual masyarakat perkebunan di Kecamatan Glenmore. Seluruh proses pengambilan data ini telah mendapatkan persetujuan dari narasumber sebagai bentuk kepatuhan terhadap kode etik penelitian yang berlaku.

Data yang terkumpul kemudian didukung oleh sumber sekunder berupa dokumen, buku dan foto yang relevan untuk memperkuat validitas hasil penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengambil setiap momentum penting, baik berupa visual gerak tari maupun hasil wawancara menggunakan alat bantu digital. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sebagaimana dijelaskan oleh [Moleong \(2012\)](#) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Proses ini dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari narasumber berbeda serta melakukan pengecekan silang antara hasil wawancara dengan fakta yang terlihat saat observasi langsung di lapangan.

Prosedur analisis data mengikuti model saling berkaitan yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. [Miles, Huberman, dan Saldaña \(2014\)](#) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terpadu dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan menyederhanakan data mentah untuk memfokuskan analisis pada aspek simbolisme utama Tari *Petik Kakao* yang terbagi dalam tiga elemen pertunjukan. Analisis elemen gerak difokuskan pada stilasi aktivitas agraris sebagai cerminan etos kerja masyarakat perkebunan, tata busana dibedah melalui desain dan warna yang merepresentasikan identitas lokal Banyuwangi, sedangkan properti *tompo* dikaji sebagai simbol keberkahan dan rasa syukur atas hasil panen. Ketiga elemen estetis ini disintesis

secara sistematis untuk menguraikan keterkaitannya dengan nilai sosial, tradisi, dan pandangan hidup masyarakat Kecamatan Glenmore. Data yang telah terpilih kemudian disajikan dalam bentuk penjelasan rinci yang tersusun rapi mengenai keterkaitan antara simbol keindahan tari dengan nilai budaya masyarakat Glenmore. Melalui rangkaian analisis ini, penelitian diarahkan untuk merumuskan simpulan akhir yang objektif dan komprehensif mengenai kedudukan Tari *Petik Kakao* sebagai media komunikasi budaya yang mencerminkan etos kerja dan rasa syukur petani kakao di Banyuwangi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari *Petik Kakao* merupakan sebuah karya tari kreasi baru yang berakar dari konstelasi kebudayaan lokal masyarakat Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan observasi di Sanggar Seni Mekar Arum, tarian ini secara khusus menggambarkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang bergantung pada sektor perkebunan kakao. Fenomena yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa tarian ini bukan sekadar hiburan visual, melainkan sebuah bentuk pencatatan sistematis atas dinamika aktivitas perkebunan yang ditransformasikan ke dalam struktur gerak estetis. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan [Kristy \(2026\)](#) selaku koreografer yang menyatakan bahwa ide dasar tarian ini diambil dari rutinitas harian para buruh petik kakao, mulai dari cara mereka berangkat ke kebun, memilah buah yang matang, hingga suka cita saat hasil panen melimpah. Esensi dari pengangkatan realitas sosial ke dalam karya seni ini selaras dengan prinsip dasar penciptaan tari kreasi: “Proses kreatif dalam tari sering kali bermula dari pengamatan terhadap fenomena sosial atau aktivitas keseharian yang kemudian diolah melalui tahap stilasi. Tahap stilasi pada dasarnya merupakan proses transformasi estetis yang mengubah gerak alamiah menjadi gerak tari yang bernilai artistik. Dalam teori koreografi [Murgiyanto \(2002\)](#) stilasi dimaknai sebagai upaya menyaring, menghaluskan, dan mengabstraksikan aktivitas keseharian tanpa menghilangkan esensi aslinya. Melalui proses ini, realitas sosial seperti aktivitas memetik kakao tidak lagi disajikan secara harfiah, melainkan ditransformasikan menjadi simbol-simbol gerak yang sarat akan nilai estetika dan makna budaya. Hasil dari pengolahan ini bukan sekadar gerakan meniru, melainkan sebuah simbol keindahan yang membawa pesan mendalam mengenai nilai-nilai kemanusiaan dan identitas budaya yang hidup dalam masyarakat pendukungnya.”

Berdasarkan hasil observasi dan analisis koreografi, struktur gerak Tari *Petik Kakao* ditransformasikan dari aktivitas agraris masyarakat menjadi ragam gerak estetis yang sarat akan makna simbolis. Identifikasi dan pemaknaan dari setiap ragam gerak tersebut disajikan secara rinci pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1: Deskripsi Gerak Tari *Petik Kakao*

No	Dokumentasi Penari
1.	 <p>Gambar 1: Tari <i>Petik Kakao</i> Gerak <i>Ngunduh</i> (Memetik) (Tangkapan layar: YouTube, 2022)</p>
2.	 <p>Gambar 2: Tari <i>Petik Kakao</i> Gerak <i>Manggul</i> (Memikul) (Tangkapan layar: YouTube, 2022)</p>

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa struktur gerak Tari *Petik Kakao* terdiri dari beberapa ragam utama yang mencerminkan ketekunan. Ragam gerak tersebut meliputi gerak *ngunduh* (memetik), dan *manggul* (memikul). Ragam gerak *ngunduh* ditunjukkan melalui gestur kedua tangan yang terentang tegas ke arah atas, merepresentasikan tindakan fisik mengambil buah kakao dari pohonnya. Koreografer mengonstruksikan dinamika perpindahan gerak ini dengan melangkah secara ritmis dan energik. Peneliti menginterpretasikan artikulasi gerak tersebut sebagai simbol visual dari etos kerja, daya juang, dan ketangguhan masyarakat perkebunan yang tak kenal lelah. Dinamika koreografi ini kemudian berlanjut pada ragam gerak *manggul*, di mana penari memosisikan salah satu tangan menahan beban di pinggang dan bahu selaras dengan tumpuan kaki yang kokoh. Oleh koreografer, gerak ini dirancang untuk memvisualisasikan proses memanen untuk dipindah ke dalam *tompo*. Peneliti memaknai ragam gerak *manggul* ini secara simbolis sebagai wujud tanggung jawab, ketahanan fisik, serta representasi beban akademis maupun ekonomi yang dipikul bersama secara kolektif oleh masyarakat agraris Glenmore. Keseluruhan ragam gerak ini merefleksikan ketangguhan petani Glenmore dalam menjaga keberlangsungan perkebunan kakao mereka sebagai pilar ekonomi.



Gambar 3: Tata Busana dan Properti dalam Tari *Petik Kakao* (Dokumentasi: Sanggar Seni Mekar Arum, 2021)

Data visual yang diperoleh dari dokumentasi kostum menunjukkan penggunaan warna-warna tanaman. Menurut Kristy (2026) penari mengenakan busana berwarna hijau yang menyimbolkan kesuburan dan harapan akan hasil bumi yang terus mengalir demi kesejahteraan dan warna kuning yang melambangkan warna buah kakao matang. Selain itu, hiasan kepala yang digunakan berbentuk menyerupai daun dan bunga kakao, mempertegas identitas objek yang ditarikan. Properti utama berupa keranjang bambu atau *tompo* digunakan secara aktif dalam tarian sebagai simbol alat produksi sekaligus wadah berkah yang menghubungkan petani dengan alam.

Musik iringan yang digunakan dalam Tari *Petik Kakao* merupakan perpaduan antara perkusi tradisional Banyuwangi dan bunyi-bunyian alami. Elemen alami tersebut dihadirkan melalui simulasi gesekan dedaunan dan buah kakao, suara gemerisik biji kakao kering yang digoyangkan, serta benturan alat kerja tradisional seperti *tompo* yang memproduksi ketukan ritmis. Pemanfaatan lanskap auditif ini tidak sekadar berfungsi sebagai dekorasi suara, melainkan dirancang secara konseptual untuk mempertegas identitas ekologis dan memperkuat suasana faktual kehidupan masyarakat agraris dalam ruang pementasan. Berdasarkan hasil wawancara di Sanggar Seni Mekar Arum, ritme musik sengaja dibuat rancak (cepat) untuk membangun suasana spirit kerja. Instrumen kendang dan kloncing mendominasi jalannya tarian, memberikan aksentasi pada setiap gerak memetik yang dilakukan penari. Suara-suara tersebut menciptakan suasana perkebunan yang otentik di atas panggung pertunjukan, menggambarkan gairah hidup masyarakat agraris di Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.



Gambar 4: Pola Lantai Garis Lengkung dan Lingkaran dalam Tari *Petik Kakao*
(Tangkapan layar: YouTube, 2022)

Pola lantai yang diterapkan dalam pementasan di Sanggar Seni Mekar Arum menggunakan garis lengkung dan lingkaran. Garis lengkung menyimbolkan keluwesan dan adaptasi petani terhadap rintangan di kebun, sedangkan pola lingkaran melambangkan kebulatan tekad dan kebersamaan. Hal ini selaras dengan struktur sosial masyarakat Glenmore yang masih memegang teguh sistem gotong royong. Pernyataan dari narasumber Ibu Ngatiyem (2026) mempertegas bahwa formasi lingkaran di tengah panggung merupakan puncak visual yang menggambarkan persatuan masyarakat perkebunan dalam menghadapi tantangan hidup secara bersama-sama.

Dalam proses pementasan, interaksi antara penari dengan properti keranjang menunjukkan kaitan erat antara manusia dengan alat kerjanya. Menurut Ibu Ngatiyem (2026) keranjang tidak hanya diletakkan, tetapi diangkat, dipikul, dan diputar, menunjukkan bahwa alat kerja adalah bagian tak terpisahkan dari identitas mereka. Hasil observasi menunjukkan bahwa berat keranjang yang digunakan telah disesuaikan agar penari tetap dapat bergerak lincah namun tetap memberikan visualisasi seolah-olah keranjang berisi buah kakao hasil panen saat melakukan gerak *manggul*. Hal ini menunjukkan detail estetis yang sangat diperhatikan oleh pengelola Sanggar Seni Mekar Arum guna memperkuat representasi aktivitas memikul hasil panen.



Gambar 5: Tata Rias Cantik Enerjik beserta Hiasan Kepala dalam Tari *Petik Kakao*
(Dokumentasi: Sanggar Seni Mekar Arum, 2021)

Selain elemen visual dan musik, tata rias penari dibuat dengan karakter tegas, dinamis, dan enerjik. Penggunaan garis mata yang tegas atau *eyeliner* tebal memberikan kesan fokus dan waspada, koreografer menjelaskan bahwa ketajaman garis mata tersebut berfungsi memperkuat artikulasi visual saat penari melakukan gerak memilah, sehingga tatapan mata terarah secara presisi pada objek buah kakao. Riasan mata yang komunikatif ini menjadi bukti visual yang mempertegas ekspresi kesiapsiagaan, ketelitian, serta ketajaman intuisi petani kakao Glenmore dalam membedakan buah yang sehat berkualitas baik dan layak panen dengan buah yang rusak akibat serangan hama. Riasan ini tidak hanya berfungsi sebagai penghias wajah, tetapi juga sebagai penguat karakter tokoh petani kakao yang tangguh di lapangan. Ketajaman riasan mata ini menyimbolkan visi masyarakat Glenmore yang senantiasa menjaga kualitas hasil bumi mereka di kancah yang lebih luas (Kristy, 2026).

Setting panggung dalam pementasan besar sering kali menggunakan latar belakang pohon-pohon kakao. Hal ini bertujuan untuk membangun representasi visual lingkungan perkebunan kakao bagi penonton sehingga pesan budaya yang disampaikan terasa lebih nyata. Melalui penggambaran suasana lingkungan ini, Tari *Petik Kakao* berhasil memindahkan suasana Glenmore ke ruang publik yang lebih luas. Berdasarkan data dokumentasi, tarian ini telah menjadi agenda rutin dalam acara tahunan Banyuwangi Festival (Festival Petik Kakao), yang secara otomatis meningkatkan nilai ekonomi dan kebanggaan bagi para seniman tradisi di Sanggar Seni Mekar Arum.

Informasi dari narasumber menambahkan bahwa keberlangsungan tari ini sangat bergantung pada proses pewarisan kepada generasi muda. Banyak anak sekolah di wilayah Glenmore yang mempelajari tari ini sebagai bentuk pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa Tari *Petik Kakao* telah berkembang dari sekadar karya seni menjadi media pewarisan nilai-nilai kehidupan berkebun. Melalui sanggar ini, anak-anak muda diajarkan untuk menghargai warisan leluhur dan tetap bangga pada profesi sebagai petani kakao di tengah tantangan arus modernisasi.

Temuan penelitian mencatat bahwa simbolisme dalam tarian ini tidak hanya berhenti pada abstraksi aktivitas fisik agraris, melainkan juga menyentuh aspek spiritualitas yang mendalam. Artikulasi ini diwujudkan secara spesifik melalui gestur awal penari sebelum memasuki tahap inti pementasan. Gerakan tangan yang menengadah ke atas secara perlahan sebelum memulai rangkaian gerak petik diartikan sebagai doa mohon perlindungan, keselamatan, dan kelancaran usaha panen kepada Yang Maha Kuasa. Unsur religiusitas ini menyatu secara halus dalam struktur estetika gerak tanpa terkesan instruktif, menunjukkan bahwa bagi masyarakat Glenmore, seluruh rentetan aktivitas bekerja di kebun dimaknai lebih dari sekadar pemenuhan kebutuhan ekonomi, melainkan sebagai wujud nyata rasa syukur dan ibadah. Hubungan harmonis berlandaskan pandangan hidup yang menyelaraskan interaksi antara manusia, alam, dan Tuhan inilah yang menjadi salah satu fondasi nilai budaya utama yang direpresentasikan secara utuh dalam Tari *Petik Kakao*.

Analisis terhadap makna simbolik Tari *Petik Kakao* menunjukkan adanya keterkaitan erat antara bentuk estetis tari dengan sistem nilai budaya masyarakat Glenmore. Mengacu pada konsep simbolisme yang telah dikemukakan di pendahuluan, setiap elemen dalam tari ini berfungsi sebagai media komunikasi non-verbal yang membawa pesan bersama. Gerak *ngunduh* dan *manggul* bukan hanya aktivitas fisik, melainkan simbol semangat kerja masyarakat agraris. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian kebudayaan kontemporer mengenai fungsi simbol dalam ekspresi seni: “Simbol dalam karya seni pertunjukan merupakan sarana untuk mengekspresikan gagasan, nilai, dan norma yang dianut oleh masyarakatnya. Melalui penafsiran simbolik, sebuah pertunjukan mampu melampaui batasan hiburan semata dan menjadi sarana untuk meneruskan pengetahuan sosial yang memperkuat identitas serta solidaritas kelompok dalam menghadapi perubahan zaman” (Sudarman, 2021).

Warna hijau dan kuning yang menjadi warna utama tata busana merupakan simbolisme alamiah yang menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan teori hermeneutika Palmer yang digunakan untuk membedah makna di balik elemen visual, di mana busana dipandang sebagai teks yang menceritakan kedekatan petani dengan alam dan tumbuhan. Penggunaan motif batik Gajah *Oling* pada tata busana penari semakin mengukuhkan kedudukan tari ini sebagai entitas identitas kultural lokal Banyuwangi. Secara semiotik, visualisasi motif Gajah *Oling* memberikan dimensi batiniah pada penampilan fisik penari, menegaskan bahwa dinamika aktivitas ekonomi agraris tidak terlepas dari kesadaran teologis akan kemahakuasaan Tuhan. Sesuai dengan penuturan koreografer Kristy (2026) dan Ngatiyem (2026), pemaknaan motif ini bersumber dari etimologi lokal gajah (sesuatu yang besar) dan *oling* (*eling* atau mengingat). Kehadiran ornamen visual ini secara konseptual mengejawantahkan filosofi bahwasanya setiap upaya pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat perkebunan Glenmore harus senantiasa diandaskan pada sikap spiritual *eling* yakni senantiasa mengingat Sang Maha Kuasa dalam setiap tatanan kerja produktif.

Pola lantai lingkaran yang konsisten muncul dalam tarian ini merupakan wujud nyata dari sistem sosial gotong royong. Dalam masyarakat perkebunan, keberhasilan panen adalah hasil kerja bersama-sama yang melibatkan banyak pihak. Simbol lingkaran meniadakan perbedaan kedudukan dan mengutamakan kesetaraan serta persatuan. Analisis ini didukung oleh teori drama sosial Victor Turner yang memandang simbol-simbol dalam pertunjukan berfungsi sebagai alat penyatu sosial, dimana pertunjukan tradisional sering kali menggunakan pola-pola gerak dan formasi ruang yang melambangkan keteraturan sosial dan harmoni kelompok. Simbol lingkaran, khususnya, menggambarkan kebulatan tekad dan hilangnya sekat individu guna mencapai kebaikan bersama, yang dalam konteks agraris terwujud melalui semangat gotong royong.

Analisis mengenai penggunaan properti keranjang (*tompo*) memperlihatkan simbolisme kesejahteraan dan tanggung jawab (Kristy, 2026). Keranjang yang diangkat tinggi melambangkan harapan akan peningkatan derajat hidup masyarakat melalui hasil bumi yang melimpah. Dilihat dari maknanya, keranjang tersebut berfungsi sebagai wadah berkah yang menghubungkan usaha manusia dengan kemurahan alam. Hal ini menunjukkan bahwa properti dalam Tari *Petik Kakao* memiliki kedudukan sangat penting sebagai pembentuk narasi kemakmuran, di mana identitas buruh perkebunan dibangun kembali menjadi sosok yang mulia dan berkontribusi besar bagi daerahnya.

Iringan musik yang dinamis dan rancak dalam pementasan ini difungsikan sebagai data pendukung untuk memperkuat artikulasi gerak, estetika tata busana, serta penggunaan properti *tompo* di atas panggung. Komposisi ritmis tersebut memandu temponisasi gerak penari sekaligus memberikan atmosfer yang menegaskan ketangguhan dan ketahanan mental masyarakat agraris Glenmore. Keterkaitan antara iringan musik dan dinamika gerak menciptakan keselarasan yang

menyimbolkan keseimbangan antara etos kerja dan kebahagiaan hidup. Pemanfaatan iringan musik sebagai pendukung visualisasi gerak dan properti ini memperlihatkan bahwa aktivitas ekonomi perkebunan dimaknai secara positif sebagai bentuk perayaan kehidupan yang patut disyukuri.

Secara teoretis, Tari *Petik Kakao* di Sanggar Seni Mekar Arum merupakan bentuk ekspresi budaya yang membangun identitas budaya lokal masyarakat Glenmore melalui simbol-simbol koreografi. Makna simbolik yang terkandung di dalamnya merupakan perwujudan dari pengalaman hidup sehari-hari yang diangkat ke tingkat estetis. Melalui analisis mendalam terhadap elemen gerak, tata busana, dan properti, dapat disimpulkan bahwa tarian ini merupakan media representasi yang menyimpan memori bersama dan nilai sosial budaya masyarakat Glenmore. Tarian ini berhasil menjadi jembatan yang menghubungkan realitas ekonomi perkebunan dengan keagungan nilai-nilai kemanusiaan yang diwariskan secara turun-temurun.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis yang mendalam, dapat disimpulkan bahwa makna simbolik dalam Tari *Petik Kakao* di Sanggar Seni Mekar Arum merupakan bentuk nyata nilai-nilai agraris yang dituangkan menjadi identitas visual masyarakat Glenmore. Tarian ini secara teoretis menunjukkan bahwa seni pertunjukan bukan sekadar tiruan dari gerakan fisik petani, melainkan sebuah sistem tanda yang mengomunikasikan etos kerja, nilai ketuhanan, dan solidaritas sosial. Kebaruan temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Tari *Petik Kakao* berfungsi sebagai alat pembentuk identitas geografis, di mana aktivitas ekonomi yang menghasilkan diolah kembali menjadi objek estetika yang mampu merekatkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Setiap elemen gerak seperti *ngunduh* dan *manggul*, penggunaan warna kuning dan hijau pada busana, hingga properti *tompo* bukan hanya berfungsi sebagai pelengkap panggung, melainkan cerminan dari peran dan kontribusi masyarakat pekerja perkebunan dan harapan akan kesejahteraan bersama. Tarian ini menjadi solusi budaya atas salah satu bentuk upaya pelestarian budaya lokal di tengah perkembangan kehidupan modern, dengan cara mengubah rutinitas perkebunan menjadi aset budaya membanggakan yang diakui dalam kancah daerah maupun nasional.

Secara akademis, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa keberlanjutan sebuah tari kreasi baru sangat bergantung pada kemampuannya untuk mencerminkan ingatan bersama dan realitas sosiologis masyarakat pendukungnya. Tari *Petik Kakao* telah melampaui fungsinya sebagai hiburan dan bertransformasi menjadi dokumen hidup yang merekam kearifan lokal masyarakat perkebunan di Banyuwangi. Upaya Sanggar Seni Mekar Arum dalam melakukan transmisi budaya kepada generasi muda menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional tetap relevan ketika dikemas melalui kreativitas yang berakar pada kehidupan nyata. Kontribusi studi ini diharapkan mampu memperkaya literatur etnokoreologi, khususnya dalam memahami bagaimana simbolisme tari

digunakan sebagai media untuk merayakan kehidupan ekonomi masyarakat agraris. Sebagai rencana penelitian lanjutan, sangat disarankan untuk mengkaji pola hubungan sosial atau dampak ekonomi kreatif dari Tari *Petik Kakao* terhadap pemberdayaan seniman lokal, guna melihat sejauh mana tarian ini mampu membantu pada kemandirian ekonomi masyarakat di luar aspek estetika dan simbolik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai makna simbolik Tari *Petik Kakao* di Sanggar Seni Mekar Arum sebagai penutup, terdapat beberapa hal yang dapat disarankan sebagai langkah tindak lanjut bagi berbagai pihak:

Pertama, secara praktis, pengelola Sanggar Seni Mekar Arum dan tokoh masyarakat di Kecamatan Glenmore diharapkan terus memperkuat upaya enkulturasi Tari *Petik Kakao* kepada generasi muda. Hal ini penting agar nilai-nilai filosofis seperti etos kerja dan rasa syukur yang terkandung dalam tarian tersebut tidak berhenti sebagai tontonan, tetapi tetap meresap dalam perilaku sosial masyarakat setempat. Selain itu, kolaborasi dengan pemerintah daerah dalam ajang pariwisata perlu ditingkatkan agar tarian ini menjadi wajah pengenalan budaya yang lebih luas bagi Kabupaten Banyuwangi.

Kedua, bagi para pendidik dan praktisi seni, tarian ini dapat dikembangkan menjadi materi ajar berbasis kearifan lokal. Pendekatan makna simbolik yang ada dalam elemen gerak dan properti *tompo* dapat dijadikan media pembelajaran karakter bagi siswa khususnya dalam menanamkan nilai etos kerja, ketelitian, tanggung jawab, kedisiplinan, serta rasa syukur. Melalui penghayatan simbol-simbol tersebut, seni tari tidak hanya dipahami sebagai latihan olah tubuh semata, melainkan juga difungsikan sebagai media pendidikan nilai dan pembentukan moralitas siswa.

Ketiga, untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian lanjutan, para peneliti di masa mendatang disarankan untuk mengkaji Tari *Petik Kakao* dari sudut pandang yang berbeda, misalnya melalui analisis musikologi (iringan musik) atau dari sisi ekonomi kreatif dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat di Doesoen Kakao. Dengan demikian, khazanah penelitian mengenai seni pertunjukan berbasis agraris di Banyuwangi akan semakin lengkap dan mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya penelitian dan penyusunan artikel ini. Keberhasilan karya ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak yang secara tulus memberikan kontribusi nyata selama proses penelitian.

Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Ngatiyem selaku pimpinan Sanggar Seni Mekar Arum dan Ibu Febry Veronika Kristy sebagai koreografer Tari *Petik Kakao*. Beliau berdua telah memberikan izin, waktu, serta informasi yang sangat berharga mengenai latar belakang

dan filosofi tarian ini. Terima kasih juga kepada para penari di sanggar yang telah bersedia diobservasi selama proses latihan dan pertunjukan.

Selanjutnya, apresiasi yang setinggi-tingginya disampaikan kepada masyarakat Kecamatan Glenmore, khususnya pihak pengelola Doesoen Kakao, yang telah memberikan wawasan luas mengenai identitas perkebunan kakao sebagai fondasi sosiokultural tarian ini. Penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan sejawat dan dosen pembimbing yang telah memberikan masukan kritis serta saran positif dan membangun demi kesempurnaan penulisan ini.

Penulis mengucapkan terima kasih disampaikan kepada keluarga yang selalu memberikan dukungan dan motivasi, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, namun telah berperan penting dalam kelancaran pelaksanaan penelitian ini hingga akhirnya dapat dipublikasikan.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (AI)

Selama penyusunan naskah ini, penulis menggunakan *chatgpt* semata-mata untuk memperbaiki bahasa dan keterbacaan. Penulis meninjau dan menyunting hasilnya serta bertanggung jawab penuh atas isi publikasi ini

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS (CREDIT)

Penulis	Peran (CRediT)
<i>Aisyatus Zahra</i> ¹	Konseptualisasi, Metodologi, Investigasi, Analisis formal, Penulisan – draf awal
<i>Setyo Yanuartuti</i> ²	Kurasi data, Validasi, Penulisan – tinjauan dan penyuntingan
<i>Syaiful Qadar Basri</i> ³	Supervisi, Administrasi proyek, Penulisan – tinjauan dan penyuntingan

PERNYATAAN PENDANAAN

Penelitian ini tidak didanai oleh instansi dan lembaga manapun dan penyelesaian naskah berdasarkan hasil kerja tim yang bersumber dari hasil penelitian dan ditulis dengan kaedah akademik.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat kepentingan finansial maupun hubungan pribadi yang diketahui dan dapat dianggap memengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kristy, F. V. (2026). *Wawancara pribadi dengan koreografer Tari Petik Kakao*. Narasumber utama penelitian.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, S. (2002). *Kritik Tari: Bekal & Kemampuan Dasar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Ngatiyem. (2026). *Wawancara pribadi dengan pemilik Sanggar Seni Mekar Arum*. Narasumber utama penelitian.
- Soedarsono, R. M. (1998). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudarman. (2021). Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal di Nusantara. *Jurnal Al-Ma'arif: Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 1(2), 219-228. <https://doi.org/10.37108/almaarif.v1i2.732>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- YouTube. (2022). *Pementasan Tari Petik Kakao* [Video]. Retrieved from <https://youtu.be/x2jHMm1mVw4>